

PEMBERDAYAAN EKONOMI RAKYAT BERBASIS EKOWISATA MELALUI LEMBAGA PEMERINTAH DI GAYO LUES-ACEH

Sukri*✉

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Indonesia
E-mail: sukri@staindirundeng.ac.id

Abstract

The Agusen Village area, Blangkejeren District, which is located in the hilly area of Gayo Lues Regency, has a long history. This village is a village where leprosy is dumped, the village is left behind and far from the city center, the level of education is low, economic growth is low, and this village is popularly known as the cannabis village. This study aims to reveal the efforts of government agencies in the Blangkejeren District in empowering the community's economy based on ecotourism and the stages of its empowerment to improve the economy of the Agusen Village community. The type of research used is field research with a descriptive approach. Data analysis by collecting data, reducing, presenting data and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be concluded that the collective ability of the community in promoting and developing tourism is implemented through systematic efforts made by local governments (sub-districts and districts); by providing non-formal education in increasing awareness, strengthening community capacity and strengthening village institutions as institutional bonds that foster harmonious harmony in building the Agusen community. Through various outreach activities, efforts were made to raise awareness of the potential existence of Agusen Village. Meanwhile, technical skills and skills in managing tourism-based economic activities are provided through the provision of training, both economically and technically.

Keywords: Economic Empowerment; Ecotourism; Government Agencies.

Abstrak

Kawasan Desa Agusen Kecamatan Blangkejeren yang berada di daerah perbukitan Kabupaten Gayo Lues memiliki sejarah yang cukup panjang. Desa ini merupakan desa tempat pembuangan penderita kusta, desa tertinggal dan jauh dari pusat kota, tingkat pendidikan rendah, pertumbuhan ekonomi rendah, dan desa ini populer dengan sebutan desa ganja. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya lembaga pemerintahan Kecamatan Blangkejeren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis ekowisata dan tahapan pemberdayaannya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Agusen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif. Analisis data dengan mengumpulkan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolektif masyarakat dalam memajukan serta mengembangkan pariwisata yang di implementasikan melalui upaya sistematis yang dilakukan oleh pemerintah daerah (kecamatan dan kabupaten); dengan memberikan pendidikan nonformal dalam meningkatkan kesadaran, penguatan kapasitas masyarakat dan memperkuat kelembagaan desa sebagai ikatan kelembagaan yang memupuk keharmonisan yang selaras dalam membangun masyarakat Agusen. Melalui berbagai kegiatan sosialisasi dilakukan upaya penyadaran akan potensi keberadaan Desa Agusen. Sedangkan keterampilan teknis dan keterampilan dalam mengelola kegiatan ekonomi berbasis pariwisata diberikan melalui pemberian pelatihan, baik secara ekonomi maupun teknis.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ekonomi; Ekowisata; Lembaga Pemerintah.

PENDAHULUAN

UU No. 23 Tahun 2014 lahir sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dan perkembangan situasi serta kondisi pembangunan sosial. Hal ini merupakan acuan tugas dan fungsi lembaga pemerintahan. Kawasan Desa Agusen yang terletak di daerah perbukitan Gayo Lues merupakan tempat pengasingan penderita penyakit kusta, kawasannya yang tertinggal serta jauh dari pusat keramaian, dengan level pendidikan dan pertumbuhan perekonomian yang rendah, serta sering disebut-sebut sebagai lokasi penghasil barang haram (ganja).

Sebagai respon dan upaya-upaya strategis yang dilakukan oleh pemerintah dalam pemberdayaan kelembagaan masyarakat untuk mentransformasikan budaya pertanian ganja pada masyarakat Desa Agusen Gayo Lues Aceh. Tujuan tranformasi tersebut adalah

untuk menghilangkan dan mengubah budaya masyarakat yang telah lama mendarah daging dalam menanam ganja, dengan memperkenalkan model pertanian baru (komoditi kopi), dan mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada serta memadukan dengan pertanian/perkebunan sebagai kawasan wisata. Keberhasilan dalam membawa perubahan di tengah-tengah masyarakat akan berdampak luas terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat diperkuat melalui kerangka program pengembangan ekonomi berbasis ekowisata yang dilaksanakan secara sistematis. Program diawali dengan mengubah cara berpikir masyarakat dengan memberikan pengetahuan yang mempengaruhi perkembangan kesadaran, menyusun strategi untuk mentransformasikan desa sebagai destinasi wisata serta merasakan manfaat ekonomi masyarakat secara bersama-sama. Pemberdayaan masyarakat pada prinsipnya dipahami sebagai upaya mentransformasikan keadaan masyarakat menjadi lebih baik dalam semua aspek kehidupan masyarakat, aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Untuk mencapai perubahan maka dalam pendekatan pemberdayaan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan masyarakat. Eddie Papilaya yang dikutip Zubaedi menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi dan mengubah potensi tersebut menjadi tindakan.¹ Sementara itu, seperti dikutip Mardikanto dan Soebiato memberikan pernyataan bahwa pemberdayaan adalah proses transformasi (perubahan) sosial yang melibatkan banyak aspek dan bukan sekadar perubahan perilaku manusia. Dalam jangka panjang, proses tersebut mencakup aspek politik dan ekonomi yang secara bertahap dapat menciptakan cara-cara baru untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.²

Dalam konteks pembangunan Indonesia, pembangunan ekonomi masyarakat pedesaan sangat diperlukan, dengan mempertimbangkan realitas sosial ekonomi negara yang berbeda. *Pertama*, sebagian besar wilayah Indonesia merupakan kawasan pedesaan yang sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar. Setelah dikelola, ia memiliki prospek

¹Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

²Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

nyata bagi masyarakat pedesaan itu sendiri, dengan dampak yang luas terhadap perkembangan ekonomi masyarakat. Potensi daerah pedesaan sebenarnya sangat besar, mulai dari potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan budaya masyarakat pedesaan. *Kedua*, dampak dari keberhasilan pembangunan yang merata akan berimplikasi pada kesenjangan ekonomi antara masyarakat kota dan desa. Pembangunan yang dilakukan dengan pendekatan *top down* ternyata selama ini telah melahirkan ketimpangan yang besar, antara yang kaya dan miskin, antara pedesaan dan perkotaan dan antar daerah.

Khususnya dalam realitas kehidupan masyarakat pedesaan, pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam mewujudkan transformasi, terutama transformasi budaya yang mempengaruhi aspek lain, termasuk ekonomi. Dalam hal, komunitas pedesaan adalah bagian dari struktur sistemik komunitas yang lebih besar dan kompleks, dan pembangunan ekonomi komunitas pedesaan sangat penting. Pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan yang memerlukan pengembangan kapasitas masyarakat untuk secara mandiri menyikapi sumber daya ekonomi yang ada sesuai dengan potensi dan kemampuannya, tentunya akan berdampak besar bagi kehidupan ekonomi masyarakat.

Permasalahan kemiskinan sering kali menjadi masalah utama bagi masyarakat pedesaan, termasuk penduduk Desa Agusen yang ada di Kecamatan Blangkejeren, Kabupaten Gayo Aceh. Desa ini juga dicap sebagai desa penghasil ganja. Karena hutan tersebut merupakan kawasan perkampungan, beberapa insiden terjadi saat ditemukannya ladang ganja. Kawasan ini dikenal dengan lokasi penghasil ganja dengan kualitas terbaik di dunia, sebab dengan kondisi tanah yang subur tanaman ilegal tersebut dapat berkembang biak tanpa memerlukan perawatan. Pada tahun 2014, nama Agusen menjadi topik hangat. Saat itu, Badan Narkotika Nasional (BNN) sedang membakar 30 hektar lahan ganja. Lokasinya tak jauh dari Desa Agusen, sehari dengan berjalan kaki yang berdekatan dengan kawasan gunung leuser (TNGL). Tidak diketahui siapa pemiliknya, tetapi yang pasti kebun tersebut berada di distrik Agusen.³

Fakta bahwa masyarakat telah berkembang di desa ini menunjukkan bahwa hal itu tidak terlepas dari label yang melekat sebagai desa terisolir dan miskin. Di masa penjajahan Belanda, desa ini merupakan “kawasan pengasingan” penderita kusta, namun saat ini tidak

³Jamaludin, 'http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen', diakses 8 November 2021.

dapat dipisahkan dari label desa ganja. Secara demografis, Desa Agusen dihuni oleh 206 kepala keluarga, dengan jumlah penduduk 831 jiwa yang terdiri dari 411 perempuan dan 420 laki-laki. Sebagian besar (90%) masyarakat desa ini memenuhi kebutuhannya dengan bertani.⁴ Namun kegiatan pertanian mereka tidak membawa kemakmuran ekonomi yang memadai. Kemiskinan ekonomi juga terkait erat dengan kurangnya pendidikan contohnya 88 anak tercatat antara 2014 dan 2016 total putus sekolah.⁵ 88 anak tidak dapat melanjutkan pendidikan adalah mereka yang setingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sejumlah penyebabnya adalah faktor finansial dan jarak lembaga pendidikan yang harus dijangkau begitu jauh, serta kurangnya sarana dan prasarana yang baik bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikan.

Kondisi masyarakat Desa Agusen yang menghadapi berbagai permasalahan sosial tentunya perlu diubah. Alternatif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah melakukan upaya perubahan sebagai obat yang efektif dalam menciptakan suasana yang dinamis dan manusiawi terhadap masyarakat pedesaan. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah pendekatan dalam membangun perubahan dan dipahami sebagai upaya untuk mengadili persoalan-persoalan mendasar. Perubahan harus didasarkan pada perubahan kualitas bakat yang ada. Sebab itu pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang tepat dalam melakukan perubahan masyarakat pedesaan.

Islam sebagai agama pergerakan dan perubahan diterima oleh masyarakat di Indonesia khususnya di wilayah Gayo Lues Aceh. Amrullah Ahmad menjelaskan bahwa pembinaan/pemberdayaan masyarakat Islam adalah sistem perilaku nyata yang memberikan model alternatif pemecahan masalah masyarakat di lingkungan sosial, ekonomi dan alam.⁶ Iman Surberhan mendefinisikan pemberdayaan umat sebagai upaya peningkatan potensi masyarakat ke arah yang lebih ideal.⁷

⁴Dokumentasi, *Profil Desa Agusen*, (Desa Agusen, 2016).

⁵Dokumentasi, *Profil Desa Agusen*, (Desa Agusen, 2018).

⁶Amrullah Ahmad, "Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Memasuki Abad 21 M", dalam Makalah yang Dipresentasikan dalam "Lokakarya Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", (Bandung, 1995).

⁷Imang Mansur Burhan, "Poin Pemikiran Zakat dalam Pemberdayaan Umat", *Jurnal Al Tadbir*, (1998), hlm. 122-256.

Pemerintahan Kecamatan Blangkejeren sebagai birokrat dan titik paling dekat dengan pemerintah desa telah menempuh beberapa pendekatan sebagai tanggung jawab utama bagi terwujudnya kepentingan umum, terutama berdasarkan permasalahan yang ada di masyarakat. Kawasan Desa Agusen pada dasarnya memiliki banyak potensi. Terutama potensi SDA dan sosial budaya. Kawasan letaknya sangat strategis, dikelilingi oleh perbukitan Gunung Leuser, hamparan persawahan dan bentangan air sungai nan indah. Kawasan pedesaan dengan keasriannya ini menawarkan berbagai keindahannya. Kawasan yang kaya akan potensi alam tentu begitu potensial sebagai modal dalam pemberdayaan masyarakat. Potensi ini berfungsi sebagai upaya strategis pemerintahan dalam memberdayakan masyarakat Desa Agusen dan mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata serta dengan penguatan masyarakat Muslim berbasis desa wisata.

Berkaitan dengan perubahan di Desa Agusen, stigma negatif saat ini dan keadaan masyarakat yang sebenarnya di Desa Agusen tampaknya telah mulai berubah. Tempat yang dulunya disebut-sebut dengan desa ganja, sekarang menjadi tujuan wisata yang dikenal dengan ekowisata. Seperti yang diungkapkan salah satu sumber data. *“Dulu klaim sebagai desa ganja, baik di kalangan masyarakat Aceh maupun di luar Aceh, Masyarakat juga sudah mulai berintegrasi ke dalam program pariwisata, melalui kegiatan menanam perkebunan kopi, melestarikan dan menjaga lingkungan serta menyediakan beberapa fasilitas-fasilitas untuk para pengunjung yang berwisata”*.⁸ Berdasarkan ungkapan salah satu informan tersebut, implikasinya ada sebuah potensi pembangunan pedesaan dalam bentuk transformasi desa pertanian menjadi desa ekowisata yang berkelanjutan.

Karenanya, salah satu dari upaya pemerintah untuk membangun pertumbuhan perekonomian masyarakat adalah memanfaatkan serta mengembangkan potensi desa sebagai tujuan pariwisata, khususnya dalam bentuk ekowisata, kegiatan yang dapat berhubungan langsung dengan masyarakat lokal.

Melalui kajian Desa Agusen ini, dalam artikel ini berupaya mengurai tentang upaya lembaga pemerintahan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis ekowisata, dan tahapan pemberdayaannya guna meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Agusen serta bagaimana perubahan-perubahan itu bisa terjadi.

⁸Wawancara dengan Amiruddin, Tokoh Pemuda Agusen di Desa Agusen, 4 September 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang bersumber dari data primer yaitu pejabat pemerintah dari Kecamatan Blangkejeren, aparatur pemerintah Desa Agusen dan masyarakat Desa Agusen. Kemudian data sekunder (dokumen) dapat mendukung penelitian, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data dengan mengumpulkan data, mengedukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atas hasil dan analisis yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Perubahan

Desa Agusen yang terletak di kawasan Gunung Louser (TNGL) di Gayo Lues Aceh, memberi potensi sumber daya alamnya tentu sangat luas berupa lahan subur yang dapat ditumbuhi berbagai macam tumbuhan dan vegetasi serta pemandangan alam desa yang sangat menawan. Keindahan suasana pegunungan masih sangat asri dan umumnya dihiasi dengan hutan yang masih terjaga karena tidak terjadi *illegal logging*. Hanya saja potensi keindahan dan kekayaan alamnya belum dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Program pemerintah untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang ada belum dapat dirasakan oleh masyarakat setempat, salah satu akibatnya adalah sebagian besar anak-anak mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan tak lain adalah karena banyak keterbatasan dan masalah keuangan yang dihadapi orang tua, jauhnya jarak dari tempat tinggal ke sekolah, dan sulitnya akses transportasi.

Realitas sosio-historis masyarakat Desa Agusen selain menanam tembakau dan tanaman perkebunan lainnya, masyarakat juga menanam ganja yang digunakan sebagai menangkal hama tembakau. Rasio tanaman ganja mencapai 20% hingga 30% dari rasio tanaman tembakau, tanaman ganja dibudidayakan oleh masyarakat sebagai selingan di samping komoditas utama mereka. Perkebunan masyarakat seperti itu tampaknya menjadi kebiasaan yang berulang dari generasi ke generasi. Awalnya budaya menanam ganja sebagai pengusir hama/selingan tampaknya dibenarkan dalam budaya yang dianut oleh masyarakat setempat. Padahal budaya seperti yang dianggap benar tersebut adalah masalah serta perbuatan melanggar hukum, sebab setelah itu ada pergeseran sebagaimana tanaman ganja menjadi pertanian alternatif dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut lagi,

diketahui juga bahwa tanaman ganja tidak hanya menjadi pendamping tanaman lain, sebab masyarakat masih ada yang melakukan penanaman ganja secara diam-diam di tengah hutan. Oleh karena itu, masih banyak ditemukan tanaman ganja di tengah hutan yang masih menjadi bagian dari Desa Agusen. Oleh karena itu, desa ini sepertinya layak mendapat julukan "Desa Ganja".⁹

Realitas sosio-ekonomi masyarakat secara umum masih tergolong miskin, dengan melihat realitas masyarakat Desa Agusen yang sebagian masyarakatnya belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan ekonomi juga dikaitkan menggunakan taraf pendidikan yang rendah, pengangguran usia kerja yang tinggi, dan fenomena lainnya. Lokasi daerah ini yang berada pada lebih kurang daerah pegunungan dan perbukitan, justru berakibat daerah ini minim hubungan serta perhatian ketimbang desa lainnya. Sebagian besar warga masih mengandalkan aktivitas pertanian dan perkebunan menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan mereka. Lantaran syarat alam yang indah dan sejuk, tanaman tembakau bukan satu-satunya jenis perkebunan yang dikembangkan oleh masyarakat pedesaan. Selain tembakau, warga jua menanam produk lain seperti kopi, kemiri & budidaya padi pada sawah yang ada.

Karena produk ganja yang ditanam di desa ini memiliki kualitas terbaik, selain menjadi bagian dari budaya masyarakat, kedekatan budaya budidaya ganja juga didukung dengan prospek hasil yang menjanjikan. Rendahnya pendapatan dari hasil perkebunan, serta bayang-bayang pendapatan yang besar dari budidaya ganja inilah yang mendorong sebagian orang untuk terus menanam ganja sebagai kegiatan ekonomi. Selain itu, bentuk kemiskinan riil dengan berpenghasilan rendah yang dicapai melalui penanaman tembakau dan tanaman sejenisnya mendorong orang mencari alternatif kegiatan perkebunan yang ekonomis serta tanaman ganja dianggap sebagai alternatif yang tepat dalam terobosan pemenuhan ekonomi.

Strategi dan Intervensi Pemerintahan dalam Melakukan Transformasi

Kebiasaan masyarakat Desa Agusen terhadap tanaman ganja tampaknya dianggap sebagai hal yang lumrah, karena sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun, sehingga upaya untuk mengubahnya sangat sedikit bergantung pada inisiatif dan upaya internal

⁹Wawancara dengan Kepala Desa Agusen, Bapak Ramadhan di Desa Agusen, September 2021.

masyarakat setempat, untuk memahami jika kondisi yang bersangkutan memerlukan campur tangan pihak lain. Mengenai perubahan komunitas Agusen, intervensi dalam transformasi perubahan dilakukan oleh pemerintahan daerah dan pemerintahan kecamatan. Intervensi dalam hal ini adalah melalui upaya-upaya motivasional yang sistematis dan pendekatan-pendekatan kultural agar masyarakat dapat menerima gagasan-gagasan baru yang secara sengaja diprogramkan oleh pemerintah.¹⁰

Secara teoritis, jika inisiatif masyarakat sulit diharapkan, dikatakan bahwa perubahan melalui pendekatan intervensi (*intervention based approach*) diperlukan. Tampaknya sulit untuk menghindari intervensi dari pemerintah, sebab perubahan jika diharapkan dari masyarakat tersebut akan butuh waktu yang sangat lama, sedangkan masalah ini harus segera dicarikan alternatif dan solusinya. Pemerintah berpendapat harus terlebih dahulu memimpin dalam bentuk pembangunan masyarakat.¹¹ Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dalam merubah kebiasaan masyarakat dilaksanakan dengan beberapa bentuk kegiatan yang mengikutsertakan berbagai pihak yang dapat mendukung kegiatan tersebut yaitu pemangku kepentingan di instansi pemerintah.

Pertama, pemerintah daerah telah memberikan bantuan modal berkelanjutan untuk pertanian dan peternakan melalui Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa selama beberapa tahun belakangan ini. *Kedua*, pendampingan perkebunan diawali dengan penyuluhan komunikasi dan kesadaran masyarakat bahwa potensi kawasan Desa Agusen bisa dimanfaatkan secara optimal dan lebih baik, melihat kondisi tanah yang subur memungkinkan tumbuhan tanaman legal lain akan hidup subur, dan yang kemudian adalah memiliki prospek ekonomi yang lebih baik. Salah satu tawaran alternatif yang diberikan kepada masyarakat adalah pertanian kopi.

Awal-awalnya upaya yang dilakukan tidak efektif karena berbagai masalah, antara lain, masyarakat tidak menyadari partisipasi dan potensi masyarakat, serta pentingnya program yang dikelola secara tidak berkelanjutan. Intervensi dilaksanakan adalah model (*top-down*), perubahan yang dilakukan tanpa keterlibatan masyarakat harus menjadi perhatian utama bagi pemerintah, artinya keterlibatan masyarakat menjadi hal yang sangat urgen.

¹⁰Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Perpustakaan Siswa, 2013).

¹¹Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Selanjutnya, intervensi yang dilakukan pemerintah dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Agusen tidak hanya berupa bantuan bentuk material, akan tetapi juga program pendidikan non-formal, terutama dalam transformasi budaya menanam ganja, membangun *mindset* yang benar, serta kesadaran masyarakat akan perbuatan yang melawan/melanggar hukum, berimplikasi negatif bagi individu dan bagi masyarakat pedesaan secara bersama-sama, berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat di Indonesia. “(BNN) juga telah melakukan sosialisasi serta membangun kesadaran kepada masyarakat, akan tetapi hal tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal, sebab masyarakat masih enggan untuk meninggalkan budaya mereka yang telah lama mereka lakukan”.¹²

Tentu tidak mudah merubah budaya pertanian masyarakat yang sejak lama melekat lalu kemudian digantikan dengan model pertanian yang baru. Intervensi pemerintah yang terkesan serampangan dan belum konsisten serta belum memperhitungkan kemampuan maupun kekuatan masyarakat lokal. Adanya aktor-aktor lokal yang berpotensi menjadi agen perubahan berupa nilai-nilai budaya lokal. Selain itu ilustrasi perubahan yang ditawarkan belum memberikan tawaran solusi yang praktis dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, sulit untuk meningkatkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasilnya, tidak ada perubahan yang dilakukan. Dan masyarakat tidak mau merubah budaya menanam ganja yang telah mendarah daging di ruang budaya mereka begitu lama.

Upaya Penyadaran Masyarakat Melalui Penyuluhan/Sosialisasi

Intervensi pemerintah merupakan sarana perubahan sosial yang mempengaruhi perubahan lingkungan dengan konsekuensi berdampak ekonomi. Intervensi transformasi masyarakat Desa Agusen berbasis pada pengembangan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia (*community-based development*) dan berbentuk program aksi untuk mengubah pola pikir dan memperkuat perekonomian. Mengubah pemahaman masyarakat adalah dasar untuk mengubah sikap mental masyarakat untuk menghilangkan kebiasaannya, bahkan tumbuhnya budaya ganja yang sudah menjadi budaya perkebunan masyarakat yang sudah lama.

¹²Wawancara dengan Kepala Desa Agusen, Bapak Ramadhan di Desa Agusen, September 2021.

Pandangan dan pemahaman sebelumnya, masyarakat menganggap bahwa menanam ganja di antara (tembakau) diyakini hal yang biasa dan wajar, dalihnya adalah agar melindungi tanaman tembakau dari hama, selain itu tentunya karena faktor ekonomi karena harga ganja yang mahal dan dilakukan secara ilegal. Kemungkinan itu terjadi sebab tidak adanya perbandingan bahwa apa yang mereka lakukan itu salah, buruk, dan haram. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menanamkan kesadaran sebagai dasar untuk mengubah sikap mental melalui pengenalan pengetahuan baru.

Perubahan sikap dan cara pandang merupakan prasyarat penting dalam konteks pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, perubahan mental dalam sikap merupakan kombinasi dari konsep sikap dan konsep nilai. Karena sikap dipengaruhi oleh arah nilai budaya, maka perubahan sikap cenderung sama dengan perubahan budaya.¹³ Perubahan fisik, perubahan perilaku, dan perubahan teknis yang terjadi pada masyarakat ditentukan oleh perubahan sikap mental. Sebagai upaya transformasi masyarakat Desa Agusen, pemerintah dan pihak-pihak yang memberikan konsen dalam upaya penyadaran dan Pendampingan yang dilakukan menekankan bahwa dalam upaya memberikan informasi “budidaya ganja” merupakan perbuatan yang melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adegan ini terlihat dalam beberapa kegiatan Badan Narkotika Nasional (BNN) di desa tersebut. BNN tampaknya tertarik untuk mengubah sikap dan budaya spiritual masyarakat. Perilaku budaya yang dianggap normal diubah dengan mengajarkan nilai-nilai budaya alternatif. Dilarang melakukan sesuatu yang berisiko secara hukum, memiliki citra negatif, dan merupakan dosa besar dalam ajaran (Islam). Perubahan yang diharapkan adalah sesuai dengan apa yang ilustrasikan Koentjoroningrat sebagai perubahan nilai dan perubahan budaya. Freire seperti dikutip Aprillia Theresia, at.al. menyebutkan kesadaran merupakan sasaran pokok yang harus diapai dalam setiap kegiatan pendidikan dan konseling.¹⁴ Kesadaran pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang menyadarkan manusia akan keberadaannya sebagai individu sebagai masyarakat dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial ekonomi.

¹³Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2014).

¹⁴Aapriilia Theresia, at.al, *Community Based Development*, (Bandung: Alfabeta, 2014).

Pendekatan dalam Pemecahan Masalah

Secara empirik, membuat perubahan masyarakat Desa Agusen yang memiliki hubungan budaya yang begitu erat dengan “tanaman ganja” tentunya tidak dapat lepas berdasarkan pendekatan perubahan yang efektif dan aktual sesuai keadaan masyarakat. Pada kasus ini, pejabat pemerintahan tampaknya pertama-tama harus memahami masalah khusus yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut merupakan faktor defensif yang mempengaruhi kehidupan ekonomi masyarakat, terutama kekuatan budaya tradisional ini yang tertanam dalam masyarakat.

Seperti data yang ada, beberapa faktor tampaknya terkait erat. *Pertama*, keterisolasian kawasan dalam arti jarak antara kawasan Desa Agusen dengan kawasan perkotaan relatif besar. Jarak antara Desa Agusen dengan Kota Banda Aceh lebih dari 400 Km, medan lintasan yang berliku dapat ditempuh dengan kendaraan dalam waktu lebih dari 11 jam jalan berkelok naik turun gunung. Sebab kawasan tersebut merupakan daerah pegunungan, Gayo Lues yang memiliki sebagai negeri seribu bukit. Waktu yang ditempuh antar Desa Agusen dengan Ibu Kota Blangkejeren sekitar 20 Km. Ada keterbelakangan budaya dalam kenyataan bahwa kuatnya pengaruh budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Budaya tanaman ganja yang sedang tumbuh dapat disebut sebagai contoh dalam konteks ini.

Kedua, keterbelakangan ekonomi. Pendapatan masyarakat yang relatif rendah dan masalah sosial lainnya, seperti pendidikan yang rendah, pengangguran yang tinggi, potensi desa yang belum terkelola, dan Potensi sumber kekayaan alam sebagai sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini dikarenakan wilayah (atau jarak dari Desa Agusen) dari pusat wilayah dan ibu kota provinsi Aceh menjadi faktor yang menyulitkan masyarakat Agusen dalam melakukan penjualan hasil dari pertanian mereka, misalnya kopi, tembakau, padi dan tanaman lainnya. Seorang responden mengatakan, “*Sulit untuk menjual produk pertanian yang kami miliki. Selama 7 tahun terakhir, tidak ada akses jalan yang diaspal, sehingga sulit untuk masuk ke desa jalan masuknya berbukit-bukit terjal, sehingga masyarakat harus bawa sendiri barang hasil panen untuk di jajakan ke pusat kota*”.¹⁵

Kesulitan dalam menjual hasil pertanian masyarakat terkadang juga dijadikan permainan oleh para tengkulak, dengan demikian wajar jika harga jual hasil pertanian dan

¹⁵Wawancara dengan Kepala Desa Agusen, Bapak Ramadhan di Desa Agusen, September 2021.

peternakan sangat rendah. Menanam ganja, yang dilakukan dengan selingan tanaman tembakau penduduk atau diam-diam di tengah hutan Gunung Leuser, dan motivasi ekonomi tidak bisa dipisahkan. Hal Ini tentu membawa risiko sosial dan hukum yang serius, tetapi pada kenyataannya beberapa masih nekat untuk melakukan kegiatan ini. Fakta ini dibuktikan bahwa anggapan masyarakat yang mengandalkan pertanian dan perkebunan yang ada tidak dapat memenuhi dan mensejahterakan masyarakat setempat. Tanaman padi, tembakau, dan jenis tanaman lainnya yang telah ada di masyarakat tentu tidak dapat memberikan peluang kemakmuran ekonomi. "Menanam ganja" secara empiris menjanjikan pendapatan yang tinggi, tetapi juga berpotensi besar untuk menghadapi risiko hukum yang berdampak serius pada kehidupan pribadi dan keluarga.

Ketiga, selain dua masalah di atas, terdapat potensi konflik antar kelompok di Desa Agusen dan konflik diam-diam antar kelompok (Laten). Seperti yang dikatakan responden: "Setelah 2 hari menjadi Camat Blangkejeren, saya tiba di Desa Agusen dan mencoba mengakses kediaman warga, dan ternyata warga Desa Agusen juga kerap mengalami konflik antar pemukiman. Selanjutnya, kami mencari cara untuk mencegah konflik agar tidak terulang kembali dan mendekati orang/provokator yang menyebabkan konflik".¹⁶ Ketiga persoalan tersebut erat kaitannya dengan persoalan kemiskinan yang inheren dalam kehidupan masyarakat Desa Agusen. Dengan demikian pemerintah dalam hal ini merancang bersama masyarakat program solutif dengan aksi pemberdayaan masyarakat.

Jika satu masalah sosial tidak diselesaikan, masalah sosial kompleks lainnya akan terjadi secara berantai, sehingga perlu dilakukan oleh pemerintah daerah (khususnya pemerintah kecamatan) melalui pendekatan pemecahan masalah.¹⁷ Masalah kemiskinan sebenarnya harus diselesaikan, karena pokok persoalan kemiskinan yang ada pada masyarakat Desa Agusen merupakan akar utama tumbuh dan merajalelanya budidaya bercocok tanam ganja yang dianggap sebagai sumber ekonomi alternatif yang menjanjikan.

Tahapan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tindakan Aksi dan Potensi

1. Tranformasi Komoditas Ganja Menjadi Komoditi Kopi

Potensi dan kekayaan sumber daya alam di kawasan Desa Agusen dianggap luar biasa bagi mereka yang memahami dan mengetahuinya, namun persepsi yang berbeda bagi

¹⁶Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren, 7 September 2021.

¹⁷Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)

mereka tentang sumber daya alam sehingga tidak bisa dimanfaatkan dan dikelola oleh masyarakat desa. Informan mengatakan, “Setelah beberapa kali survei di Desa Agusen, banyak yang tidak tahu bahwa kemungkinan besar akan berkembang menjadi desa wisata. Desa Agusen dikelilingi oleh perbukitan dan hutannya masih alami, pepohonannya sejuk, pemandangannya sejuk, dan derasnya aliran sungai. Kiranya ini alternatif yang bisa ditawarkan untuk dijadikan objek wisata sedangkan bagi petani ganja kami memberikan alternatif tanaman kopi. Desa Agusen adalah tanah yang sejuk dan subur yang sangat cocok untuk menanam kopi. Namun, tidak mudah mengubah cara pandang mereka yang sudah bergantung pada tanaman ganja”.¹⁸

“Secara geografis Desa Agusen berada pada posisi yang sangat strategis dan layak untuk dikunjungi, banyak yang mengatakan kawasan Desa Agusen merupakan kawasan yang sangat indah, dengan tata letak desa di bawah perbukitan dan dikelilingi pegunungan yang masih asri dan terjaga serta bentangan air sungai yang mengalir deras dan perpetakan sawah masyarakat, dengan begitu kawasan ini begitu cocok dijadikan sebagai tujuan wisata”.¹⁹ Namun, mayoritas masyarakat belum menyadari akan potensi dan kenyataan ini, maka kecil kemungkinan keindahan alam dan kesuburan desa akan digunakan sebagai sumber daya ekonomi yang potensial, legal, dan bebas risiko.

Upaya yang dilakukan tokoh lokal (pejabat pemerintah) untuk mendorong masyarakat untuk merenungkan realitas kekayaan alam dan menjelaskan perubahan kondisi sosial ekonomi yang mereka alami ketika perubahan sikap dan perilaku dialukan secara kolektif. Meyakinkan masyarakat bahwa mereka memiliki keterampilan yang luar biasa, meski masyarakat tidak menyadari kemampuannya, sebagaimana diungkapkan informan bahwa masyarakat terus diberikan pemahaman dan pendidikan. “Mari kita lihat dunia. Kita perlu memanfaatkan potensi ini karena perkembangan tempat-tempat wisata saat ini sedang booming. Saat ini ada tren berpoto dan selfi-selfi, sehingga pegunungan dan sungai deras memiliki pemandangan yang indah nan sejuk bisa kita manfaatkan serta dijadikan tujuan wisata”.²⁰

Komunikasi persuasif dari beberapa pemangku kepentingan, terutama pemerintah daerah (kecamatan), mendorong masyarakat untuk mewujudkan realitas kesuburan, keindahan dan kelimpahan alam di Desa Agusen. Hal ini merupakan bagian dalam

¹⁸Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren 7 September 2021.

¹⁹Wawancara dengan pemuda Desa Agusen, Marjohansyah di Desa Agusen, September 2021.

²⁰Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren, 8 September 2021.

membangun dan menumbuhkan sikap atau pemahaman baru dengan membentuk kelompok. Kesadaran dimulai dengan kemungkinan melalui pandangan kolektif tentang potensi desa sebagai sumber ekonomi yang menjanjikan ini merupakan pemikiran terbuka untuk memutuskan tindakan mana yang akan diambil. Pilihan tindakan yang akan dilakukan didasarkan dalam lingkungan masyarakat (potensi lokal) dengan begitu program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan dan tidak terhalang oleh kurangnya sumber daya yang tersedia. Potensi lokal kawasan Agusen ialah kesuburan, tanahnya dan potensi keindahan alamnya dan sosial budaya masyarakat setempat.

Agusen yang terletak di kaki Gunung Leuser ini menjanjikan kemungkinan tumbuhnya berbagai macam-macam tumbuhan. Namun, telah disepakati untuk mengembangkan perkebunan kopi Arabika dan Robusta sebagai bagian dari paket Rencana Pengembangan Ekowisata. Menurut salah satu responden, iklim yang lebih sejuk mendorong berkembangnya perkebunan kopi bagi masyarakat Agusen. *“Lokasi Desa Agusen 9450 MDPL cocok untuk menanam kopi. Mengingat keadaan dan keadaan setempat, komunitas kami memberikan alternatif untuk mengubah pola pertanian, terutama tanaman ilegal ke tanaman yang legal. Harga kopi cukup mahal, dan kopi Gayo terkenal sampai mancanegara dengan rasa dan aromanya yang khas. Karena namanya Kopi Aceh, juga menjadi peluang bagus untuk mengembangkan produk kopi di Desa Agusen”*.²¹

2. Pengelolaan Pariwisata Melalui Penguatan Kapasitas Masyarakat

Menjadikan kawasan Desa Agusen menjadi tujuan wisata tentu harus dengan rencana strategis dengan fokus dalam mentransformasikan dalam meningkatkan sumber daya manusia masyarakat setempat. Selain memberikan pengetahuan dan memangun wawasan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terlebih dalam yaitu mengoptimalkan potensi ekonomi masyarakat, kegiatan lain juga diimplementasikan sebagai rencana strategis dalam meningkatkan skill/keterampilan masyarakat dalam menghadirkan Desa Agusen sebagai desa wisata yang nantinya banyak dikunjungi wisatawan lokal, maupun internasional (turis asing). *“Kegiatan pengembangan kapasitas masyarakat, upaya yang dilakukan melalui pendidikan non-formal berupa berbagai jenis training/pelatihan, salah satunya pelatihan bahasa Inggris seperti yang dijelaskan oleh informan”*.²²

²¹Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren, 8 September 2021.

²²Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren, 8 September 2021.

Untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) di desa wisata ini, salah satunya pemerintah telah menyelenggarakan kegiatan pelatihan/training bahasa Inggris untuk masyarakat Desa Agusen. Kegiatan yang dilakukan, pelatihan skill meliputi keterampilan berbahasa Inggris masyarakat diberikan pembelajaran, metode dan tata cara dalam berbahasa Inggris. Kegiatan ini merupakan tindakan untuk melatih orang-orang yang sebelumnya tidak berkomunikasi dengan bahasa Inggris. Kegiatan ini akan meningkatkan skill dan keterampilan masyarakat di pedesaan. Selain pelajaran bahasa Inggris untuk masyarakat, pemerintah juga menawarkan (pelatihan lain) sebagai bentuk upaya komprehensif dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kegiatan pariwisata di Desa Agusen secara partisipatif.

Selain kegiatan keterampilan berbahasa, upaya lain pun dilakukan yang merupakan bagian dari upaya dalam meningkatkan kapasitas dalam mengembangkan kawasan wisata Desa Agusen. Kajian-kajian dan diskusi dilakukan dengan tujuan terus menanamkan kesadaran masyarakat tentang desa wisata, memperkaya pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata. Pengayaan pengetahuan dan penyadaran masyarakat juga didorong oleh masyarakat lokal yang tergabung sebagai kelompok sadar wisata melakukan studi banding dengan beberapa destinasi wisata di daerah tetangga lainnya seperti Aceh, Berastagi di Sumatera Utara bahkan Thailand. Studi banding merupakan kegiatan yang dapat mempengaruhi perkembangan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan desa wisata Agusen.

Sebagai satu dari kesatuan pengembangan masyarakat Desa Agusen sebagai destinasi pariwisata, masyarakat yang fokus pada perkebunan kopi juga diberikan pelatihan untuk menghasilkan kopi yang berkualitas. Petani dilatih bagaimana menanam yang baik, serta mengolah kopi dan memberikannya kepada wisatawan untuk dikonsumsi. Petani desa telah meninggalkan budaya lama menanam ganja, karena kursus pelatihan untuk petani kopi lokal juga memberikan rasa aman bahwa budidaya kopi adalah kegiatan ekonomi dengan prospek ekonomi yang baik. Selain itu, dimaksudkan untuk memastikan bahwa kopi yang dihasilkan memiliki kualitas rasa dan ciri khas yang berbeda. Produksi kopi di Desa Agusen tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga merupakan simbol nasional produksi perkebunan kopi Gayo.

3. Tranformasi Stigma Ganja Menjadi Desa Wisata

Realitas kawasan dan masyarakat Desa Agusen menjadi favorit para pengunjung terutama bagi para pengunjung yang hendak menikmati keindahan dan keaslian alam pedesaan, mengeksplorasi keanekaragaman hayati, menikmati suasana desa dan wisata yang masih sangat alami. Desa wisata Agusen memiliki beberapa tempat wisata yang secara alami diakui indah oleh wisatawan.

Sungai Alas Gayo yang berada di tengah desa, membentang sepanjang 3 Km dan biasa digunakan wisatawan untuk mandi atau menikmati tantangan sungai dengan derasnya. Selain sungai-sungai yang mengalir melalui kawasan hutannya yang masih asri dan juga terdapat tempat perkemahan yang bisa menarik perhatian para pengunjung untuk menikmati keindahan dan keaslian nuansa pedesaan. Perairannya bersih, alami nan sejuk dan asri langsung dari bantaran sungai yang bersambung antara Sungai Alas dan Aceh Singkil.

Daerah pertanian masyarakat yang ditanami perkebunan kopi juga menjadi ikon para wisatawan. Para pengunjung juga diberikan izin dan kesempatan untuk memetik langsung kopi yang sudah siap dipanen, serta pengunjung juga dapat menyeduh kopi secara langsung di perkebunan masyarakat Desa Agusen. Sajian kopi tradisional ini tampaknya memang sengaja dibuat untuk menaruh kesan natural baik pada wisatawan lokal, atau juga mancanegara. Sawah penduduk yang hijau sangat alami, desa tempat berkumpulnya rumah-rumah yang melambangkan budaya Aceh juga menjadi ciri khas Desa Agusen dengan pesonanya yang unik.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan telah membawa perubahan ekonomi di masyarakat. Usaha ekonomi masyarakat desa berupa perkebunan kopi, penginapan, makanan dan perlengkapan lain yang telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan Perekonomian masyarakat, sehingga salah satu informan mengatakan *“dulunya desa kita ini memang dikenal banyak orang sebagai desa ganja, namun sejarah telah berubah, kini desa ini dikenal sebagai desa wisata atau sering juga disebut-sebut sebagai kampung inggris, tak lain karena adanya pelatihan atau kursus bahasa inggris yang dilakukan masyarakat disini”*.²³

²³Wawancara dengan Kepala Desa Agusen, Bapak Ramadhan di Desa Agusen, September 2021.

Pariwisata jika dikelola secara kolektif dapat membantu membawa perubahan ekonomi, sosial dan budaya bagi masyarakat setempat.²⁴ Pedesaan yang menawarkan suasana holistik, suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik berdasarkan kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, tata cara istiadat, kehidupan sehari-hari, arsitektur unik struktur bangunan dan desa, atau aktivitas ekonomi adalah merupakan bentuk dari desa wisata. Daerahnya unik serta menarik dan mempunyai potensi dalam mengembangkan aneka macam elemen pariwisata. Misalnya atraksi, akomodasi, kuliner & minuman, souvenir dan kebutuhan lainnya.²⁵

Konversi kawasan Desa Agusen yang menjadi kawasan destinasi wisata, telah memberikan sumber daya ekonomi pada kegiatan pertanian dan perkebunan yang tentunya membawa perubahan ekonomi dan kemakmuran ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan ekonomi pertanian, ekonomi perkebunan, industri rumah tangga (kopi), ekonomi berbasis pariwisata. Seperti yang dikatakan salah satu informan, “*Seiring berjalannya waktu, perekonomian masyarakat Desa Agusen membaik dan kita bisa melihat dengan hadirnya wirausaha-wirausaha baru yang dilakukan masyarakat setempat, hasil dari sewa peralatan dan perlengkapan arum jeram, hasil parkir, perkebunan kopi masyarakat juga sudah mulai berbuah, dan ekonomi masyarakat secara perlahan meningkat*”.²⁶

Penguatan perekonomian masyarakat Desa Agusen dapat dilihat berdasarkan hadirnya masyarakat sebagai wirausaha serta dikembangkan oleh masyarakat setempat, dan tempat-tempat wisata tersebut sudah mulai dijadikan sebagai sumber pendapatan alternatif peningkatan perekonomian masyarakat juga sejalan dengan agenda pemerintah daerah. Beberapa kegiatan usaha masyarakat juga tidak terlepas dari lahirnya Desa Agusen sebagai desa wisata. Salah satu informan menjelaskan bahwa dengan menjadikan Desa Agusen sebagai desa wisata, “*fakta bahwa seluruh masyarakat merasakan pertumbuhan perekonomian akibat transformasi kawasan desa ini mejadi tujuan wisatawan yang memungkinkan masyarakat*

²⁴Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2013).

²⁵Rizal Anwar, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html>. diakses 4 Oktober 2021.

²⁶Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Ibu Sartika Mayasari mengenai tranformasi stigma ganja menjadi desa wisata dan komoditi kopi di Blangkejeren, September 2021.

bisa memulai usaha-usaha baru, Ketika jumlah wisatawan yang datang pada hari libur meningkat, maka pendapatan mereka yang membuka usaha tersebut juga meningkat”.²⁷

Realitas di atas menunjukkan kendati masyarakat sudah menyadari adanya tranformasi yang baik dan positif dari program pemberdayaan masyarakat yang berbasis ekowisata yang di mana keterlibatan masyarakat menjadi peran penting dalam pengelolaan dan pengembangannya. Tranformasi menjadi kawasan wisatawan juga menghasilkan kesempatan kerja bagi masyarakat desa khususnya para pemuda. Masyarakat dan pemerintah daerah juga merespon terbukanya kesempatan kerja ini dengan terus mengembangkan sumber daya manusia melalui community development, khususnya melalui generasi muda desa. Berkaitan dengan hal tersebut, terlihat adanya korelasi positif antara pembangunan, kualitas sumber daya manusianya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka yang menjadi kesimpulan dalam artikel ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dalam upaya penguatan perekonomian masyarakat yang berbasis ekowisata dapat tercapai secara efektif dalam membawa tranformasi sosial dan pemberdaaan ekonomi masyarakat. Penguatan ekonomi yang dicapai terutama dalam bentuk pengembangan keterampilan masyarakat untuk mengelola wirausaha dan untuk memenuhi permintaan jasa dan fasilitas pariwisata. Penguatan kapasitas masyarakat dilakukan melalui berbagai pendidikan nonformal berupa kursus atau pelatihan yang difasilitasi oleh pemerintah daerah.

Kedua, pengembangan ekowisata di Desa Agusen berbasis masyarakat dan bertumpu pada sumber daya pedesaan. Berbasis masyarakat, karena masyarakat didudukkan sebagai subjek dari setiap program yang diimplementasikan dan bertanggung jawab atas pengelolaan pariwisata di Desa Agusen, menumbuh kembangkan sikap partisipatif masyarakat dalam mempersiapkan sarana dan prasarana pariwisata. Berangkat dari menumbuhkan kesadaran dengan pendekatan Perubahan nilai budaya tentang persepsi masyarakat terhadap apa yang dianggap baik. Pertumbuhan ganja dianggap biasa dan dianggap konsisten dengan nilainilai yang berkembang, dimodifikasi dengan strategi

²⁷Wawancara dengan Ibu Sumiati mengenai efektifitas program pemerdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonimian masyarakat di Desa Agusen, 2021.

perubahan pengetahuan yang melanggar nilai-nilai budaya, peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan bahkan nilai-nilai agama Islam dan nilai sosial budaya masyarakat Aceh.

Akibat dari transformasi pemberdayaan masyarakat, Desa Agusen kini tak lagi di kenal sebagai desa ganja, melainkan sebagai desa wisata. Label sebagai penghasil ganja berkurang dan ladang ganja tidak lagi ditemukan seperti dulu. Karena masyarakat telah mengalami transformasi sosial budaya dan ekonomi, maka kebiasaan dalam menanam ganja saat ini masyarakat telah beralih sebagai petani kopi dan masyarakat desa terintegrasi ke dalam program ekowisata desa. Perubahan iklim ini berdampak signifikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat setempat, karena kegiatan penghijauan penduduk setempat kini menjadi bagian dari sistem yang dibuat sebagai situs ekowisata desa masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aapriillia Theresia, at.al, *Community Based Development*, (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Amrullah Ahmad, "Strategi Dakwah di Tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru Memasuki Abad 21 M", dalam Makalah yang Dipresentasikan dalam "Lokakarya Nasional: Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru", (Bandung, 1995).
- Dokumentasi, *Profil Desa Agusen*, (Desa Agusen, 2016).
- Dokumentasi, *Profil Desa Agusen*, (Desa Agusen, 2018).
- Gde Pitana dan Gayatri Putu G., *Sosiologi Pariwisata*, (Yogyakarta: Andy, 2013).
- Imang Mansur Burhan, "Poin Pemikiran Zakat dalam Pemberdayaan Umat", *Jurnal Al Tadbir*, (1998), hlm. 122-256.
- Jamaludin, 'http://www.insetgalus.com/berita?id=Lagi,_Kepolisian_Gayo_Lues_Temukan_30_Hektar_Ganja_di_Hutan_Agusen', diakses 8 November 2021.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 2014).
- Rizal Anwar, <http://desawisatakotagede.blogspot.com/2016/01/teori-desa-wisata.html>. diakses 4 Oktober 2021.
- Soetomo, *Pembangunan Masyarakat Sebuah Kerangka*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Perpustakaan Siswa, 2013).
- Taliziduhu Ndraha, *Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Wawancara dengan Amiruddin, Tokoh Pemuda Agusen di Desa Agusen, 2021.

Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Ibu Sartika Mayasari mengenai tranformasi stigma ganja menjadi desa wisata dan komoditi kopi di Blangkejeren, September 2021.

Wawancara dengan Camat Blangkejeren, Sartika Mayasari di Blangkejeren, 2021.

Wawancara dengan Ibu Sumiati di Desa Agusen, 2021.

Wawancara dengan Kepala Desa Agusen, Bapak Ramadhan di Desa Agusen, 2021.

Wawancara dengan pemuda Desa Agusen, Marjohansyah di Desa Agusen, 2021.

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).